

# HISTORY AND CULTURE OF THE GADO DAYAK COMMUNITY AS A SOURCE OF ENVIRONMENTAL-BASED HISTORY LEARNING

Sejarah dan Budaya Masyarakat Dayak Gado Sebagai Sumber Belajar Sejarah Berbasis  
 Lingkungan

Agus Dediansyah<sup>1a</sup>, Basuki Wibowo<sup>2b</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Jalan Ampera Pontianak

<sup>a</sup>[agus.dediansyah@gmail.com](mailto:agus.dediansyah@gmail.com)

<sup>b</sup>[basuki.khatulistiwa23@gmail.com](mailto:basuki.khatulistiwa23@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[agus.dediansyah@gmail.com](mailto:agus.dediansyah@gmail.com)

**How to Cite:** Agus Dediansyah (2022). Title of article. Santhet,

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 14-09-2022

Revised : 30-09-2022

Accepted: 20-10-2022

### Keywords:

Dayak Community,  
 Culture,  
 History Learning.

### Abstract

The people of West Kalimantan make nature a buffer for the economy. The Gado Dayak community is one of the people who make nature be it forests, rivers, and fields as the fulfillment of life. Friendly nature management needs to be passed on to the younger generation through environmental-based history learning. This study aims to determine (1) the history of the Daya Gado Community in Landak Regency (2) Culture of the Gado Dayak Community (3) The historical potential of the Gado Dayak as a source of environmental-based history learning. The research method used is historical research which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study explain that the history of the Dayak Gado community cannot be separated from the process of community migration due to natural disasters which finally made the Dayak Gado community separated into 3 Ketemenggungan. The shift of the Gado people from their initial place of refuge due to natural disasters made them separated but they still maintain the traditions of their ancestral heritage in the form of farming, hunting and finally the arrival of missionaries. The Capuchins who teach rubber plantations and the Chinese who teach the clearing of rice fields have changed the culture of cultivators to farmers to meet the rice needs of gold miners in the Monterado and Mandor areas. The history of the Gado Dayak community can be used as environmental-based history learning. The life of the Gado Dayak community can be used as a learning resource that is developed in junior high school through social studies subjects and high school through history subjects. The application of integrated learning models, such as in social studies subjects, can increase students' knowledge of environmental conditions so that they can be ready if something unexpected happens, such as a natural disaster.

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat yang ada di Kalimantan Barat menjadikan hutan sebagai asset berharga dalam kelangsungan hidupnya. Hutan menjadi tempat masyarakat adat melakukan ritual adat, memenuhi kebutuhan hidup akan pangan dan obat-obatan. Pengelolaan hutan dan lingkungan adat menggunakan pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat. Masyarakat Dayak di hampir semua wilayah Kalimantan barat memiliki pengetahuan lokal untuk memelihara lingkungan hutan, terutama hutan tembakawang (Wibowo, 2021).

Mempawah Hulu merupakan wilayah yang memiliki hutan yang masih luas di bandingkan daerah lain ke Kabupaten Landak. Mempawah Hulu memiliki sejarah yang panjang terkait dengan asal usul kerajaan Mempawah. Sebagai wilayah hulu sungai Mempawah maka keberadaan daerah ini memiliki peran yang sangat penting bagi upaya pencegahan bencana banjir. Sungai Mempawah memiliki hulu sungai di Binua Gado. Wilayah Binua Gado berada di Kabupaten Landak dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Mempawah serta Kabupaten Bengkayang (Argo, 2022).

Persebaran masyarakat Dayak Gado menjadi 3 Ketemenggungan tidak lepas dari bencana banjir yang melanda kampung batu raya. Persebarannya suku Dayak tidak hanya di sebaran Sungai saja tetapi, di dalam hutan mereka juga, menempati salah satunya adalah dayak Iban di dalam hutan mereka mengumpulkan hasil hutan yang mereka dapatkan (Utami, 2022:107). Masyarakat Dayak Gado mengalami persebaran sama dengan masyarakat Iban, di mana mereka akan menempati daerah perbukitan yang masih hutan untuk di jadikan perkampungan dan di dekat sungai kecil sebagai sumber kebutuhan keseharian mereka.

Masyarakat Dayak Gado yang mendiami beberapa kampung di kecamatan Mempawah Hulu memiliki pengetahuan lokal tentang tata kelola lingkungan. Tradisi lisan merupakan bagian pengetahuan lokal dalam masyarakat Dayak Gado baik dalam bentuk cerita rakyat maupun Mitos. Mitos-mitos masyarakat Dayak merupakan referensi pendukung dalam penelitian ini. Mitos masyarakat Dayak gado tentang pengetahuan lingkungan bisa dilihat dari adanya pengetahuan perburuan secara adat yang menggunakan alat sederhana dan ramah lingkungan (Dediansyah, 2021).

Upaya pelestarian lingkungan yang di lakukan oleh masyarakat Dayak Gado berdasarkan pengetahuan lokal mereka dan di perkuat adanya tradisi lisan yang di wariskan. Pengetahuan lokal yang ada pada masyarakat Dayak Gado mengalami kendala dalam upaya pewarisannya, oleh karena itu maka pengetahuan ini harus di teliti dengan pendekatan sejarah lokal. Pewarisan pengetahuan lokal bisa dilakukan melalui *pembelajaran* sejarah berbasis lingkungan.

## METODE

Penelitian yang di lakukan di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak, Kalimantan Barat menggunakan metode historis. Penelitian ini terdiri dari 4 langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Pronoto :2010, Sjamsuddin :2012, Daliman, 2018). Pada tahap *Heuristik* peneliti mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara, studi dokumen dan pada tahap terakhir mencari data dengan melakukan FGD di Ketemenggungan Gado di Kecamatan Mempawah Hulu. Pada tahap ini, wawancara menjadi prioritas karena tradisi lisan masih berkembang baik di masyarakat Ketemenggungan Adat Dayak Gado. Tahap selanjutnya verifikasi data dengan melakukan kritik terhadap data yang sudah di dapat. Verifikasi di lakukan agar menghasilkan data yang terpercaya, (Pronoto :2010 ; Sjamsuddin :2012). Interpretasi di lakukan peneliti dengan menafsirkan data yang di peroleh. Tahapan terakhir adalah menuliskan data yang sudah di tafsirkan penulis sesuai dengan kaidah penulisan sejarah (Historiografi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masyarakat Dayak di Kalimantan Barat tidak lepas dari lingkungan tempat tinggalnya. Masing-Masing masyarakat Dayak memiliki kebudayaan tersendiri dan berbeda dengan masyarakat Dayak di Daerah lain. Kebudayaan Dayak Iban tidak sama persis dengan kebudayaan Dayak Kanayant dan seterusnya tergantung kondisi lingkungan Binua masing-masing. Binua adalah sebuah wilayah adat yang di batasi oleh alam, misal sungai, hutan ataupun bukit.

Masyarakat Dayak di Kalimantan Kalimantan terdiri dari berbagai macam suku dan sub suku. J.U. Lontaan dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat Dayak di bagi menjadi 6 suku besar dan 405 sub suku kecil. Diantara sub suku di masyarakat Dayak memiliki kepercayaan masing-masing di kaitkan dengan lingkungan, misal masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mempercayai pohon besar, batu di hutan dan burung yang ada di hutan memiliki kekuatan ghaib dan bisa sebagai penanda alam. Kepercayaan masyarakat Dayak kepada sang pencipta juga bermacam-macam

diantaranya Jubata, Petara, Penompa untuk sebutan Tuhan dan penguasa lain dibawah Tuhan misalnya: Puyang Gana (penguasa tanah), Kama<sup>2</sup> Baba (penguasa Darat), Raja Juata (penguasa Air), dan lain-lain (Darmadi, 2016).

Sejarah masyarakat Dayak Gado tidak lepas dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Dayak di Kalimantan Barat terutama Ketemenggungan Gado. Legenda batu abur menceritakan bagaimana perjalanan panjang masyarakat Dayak yang melakukan perpindahan tempat dari Kampung Batu Raya menuju Bukit Pajemuran akibat dari bencana alam banjir. Masyarakat Dayak melakukan migrasi besar-besaran menuju Bukit Pajemuran, namun seiring bertambah penduduk dan pola perladangan mereka mulai terpecah. Mereka membuat perkampungan dan berpindah pindah hingga saat ini mereka terpisah menjadi 3 desa yaitu Desa Ansolok, Desa salumang dan Desa Caokng kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

Perpindahan penduduk mengikuti pola perladangan berpindah menjadikan masyarakat Dayak Gado terpisah menjadi 3 Ketemenggungan yang di pisahkan oleh perbukitan. Ketemenggungan tersebut adalah, Ketemenggungan Gado Atas yang secara administratif berada di Desa Ansolok, Ketemenggungan Gado Bawang di Desa Salumang dan yang terakhir dan baru adalah Ketemenggungan Gado Tengah yang merupakan pemecahan dari Gado Bawah di Desa Caokng. Ketemenggungan ini berada di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pada dasarnya perpindahan masyarakat Dayak di lakukan karena berbagai macam sebab diantaranya wabah penyakit, menghindari serangan musuh, bencana alam maupun lahan di sekitar sudah tidak subur lagi. Pada tahun 1989 desa-desa di Ketemenggungan Gado di satukan untuk mempermudah administrasi desa. Penyatuan desa dikenal dengan istilah pengregropingan desa dengan dasar hukum pembentukan desa adalah Undang-undang No. 05 tahun 1979 tentang desa. Dusun Batu Raya, yang berada di Ketemenggungan Gado Bawah Desa Salumang merupakan asal mula masyarakat Gado sebelum ada bencana banjir (Argo, 2022).

Jejak Masyarakat Dayak Gado bisa dilihat dari peninggalan mereka di hutan tembawang yang di tinggalkan (Argo, 2022). Hutan tembawang adalah kawasan hutan yang berisi tanaman buah-buahan, dan kebanyakan buah yang ada adalah buah durian, langsung dan tengkawang. Masyarakat di Kalimantan menyebut hutan tembawang dengan istilah *munan* di daerah Tunjung, *Simpukng*, *pulong buah* di Kabupaten Bulungan) dan dalung buah sebutan masyarakat Loksado, Kalimantan Selatan menyebut hutan tembawang. Jejak peninggalan masyarakat Dayak Gado yang di temukan di dalam hutan tembawang diantaranya adalah makam tua yang tidak ada nisanya, pecahan keramik, dan tonggak kayu bekas tiang rumah.

Tradisi berladang di bukit dengan membuka hutan, dan berburu sambil menunggu musim panen sudah ada sejak jaman dahulu. Pada masa Kolonial, banyak orang Belanda datang ke Ketemenggungan Gado untuk berburu rusa sambil meyalurkan hobi mereka. Wilayah ini sangat banyak hewan buruan sehingga banyak tentara, pengusaha dan misionaris dari Singkawang datang untuk berburu. Misionaris dari Ordo Kapusin yang tinggal di Nyarunkop, Singkawang tahun 1914 bahkan sudah melakukan misi ke Ketemenggungan Gado.

Agama Katolik sebenarnya sudah di kenalkan pada masyarakat Dayak Gado tahun 1946, walaupun pada tahun 1926 sudah ada rekam tjejak mereka melewati kampung Sarikan yang berada di Ketemenggungan Gado Atas. Berdasarkan wawancara dengan Pastor Fidellis, rombongan misi yang datang berasal dari ordo Kapusin yang terdiri dari 7 orang pastor yaitu: Pater Leo, Peter Evodius, Pater Dismas, Pater Egbertus, Pater Yakobus, Pater Alberich, dan Pater Savio Nederstig. Pada awal abad ke 20 daerah yang menjadi wilayah Ketemenggungan Dayak Gado merupakan salah satu tempat untuk berburu rusa bagi masyarakat Eropa.

Berburu bagi masyarakat Dayak merupakan kegiatan yang di lakukan masyarakat sambil menunggu musim panen dan untuk memenuhi kebutuhan akan protein. Perburuan masyarakat Dayak hampir sama dengan masyarakat lain bahkan di luar Kalimantan Barat. Perburuan sudah ada sejak masa purba, bukti perburuan dapat dilihat di candi dan prasasti. Relief Karmawibhanga di

Candi Borobudur menceritakan perburuan di darat, perburuan di air, dan Perburuan di udara lengkap dengan tentang teknik atau cara berburu beserta peralatan yang digunakan (Pradita, 2020:65).

Berburu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masyarakat Dayak dapat dilaksanakan dengan cara sendiri-sendiri maupun secara kelompok. Perburuan dilakukan oleh masyarakat Dayak Gado selalu memperhatikan aspek keberlanjutan, sehingga ramah lingkungan (Dediansyah, 2021). Perburuan tidak semata-mata mencari hasil, namun ada nilai religi dimana pada setiap perburuan yang dilakukan masyarakat di ikuti dengan doa-doa secara adat hingga kemudian misionaris berpesan agar doa-doa tersebut tidak secara adat saja, namun harus ada doa secara Katolik.

Selain perburuan di darat masyarakat Dayak Gado juga mengenal sistem perburuan di air yang ramah lingkungan. Masyarakat menangkap ikan menggunakan alat jerat tradisional. Kegiatan Nikuyukng ini adalah perburuan air tawar yang bertujuan untuk memburu Tengkyung, keong, kepiting, dan udang. Selain di ambil dagingnya Tengkyung yang di dapatkan dari sungai juga bisa dimanfaatkan bagian Cangkangnya sebagai bahan utama untuk pembuatan kapur untuk siri. Masyarakat Dayak Gado yang menangkap ikan dengan menuba akan mendapat sanksi adat.

Kedatangan misionaris Kapusin memberikan pendampingan terhadap masyarakat dalam mengelola lingkungan sangat kuat. Tahun 1970 Misionaris Kapusin sudah mengajarkan masyarakat menanam tanaman yang memiliki nilai ekonomi. Tahun 2001 masyarakat mulai di ajarkan memanfaatkan lahan bekas membuka ladang untuk menanam tanaman karet. Bibit yang di datangkan dari Nyarumkop adalah dalam bentuk biji tua yang siap di semai dan di tanam di ladang untuk di jadikan perkebunan karet rakyat. Pohon karet yang sudah siap di sadap (toreh) akan terjadwal proses produksinya oleh petani sesuai dengan kecukupan umur dan diameter pada pohon karet (Utama, 2020 : 187).

Masyarakat Dayak Gado memiliki tradisi berladang berpindah. Kedatangan Masyarakat Tionghua ke wilayah Ketemenggungan Gado menjadikan mereka belajar pertanian selain berladang. Kedatangan masyarakat Tionghua di karenakan mereka mencari beras untuk kebutuhan tambang emas di daerah Mandor dan Monterado. Migrasi besar orang Tionghoa tercatat tahun 1740 saat Sultan Sambas mendatangkan mereka untuk mengelola an mengembangkan tambang emas yang sebelumnya sebelumnya di kelola masyarakat Dayak. Lalu diundanglah mereka untuk menambang (Heidhues, 2008:40).

Persawahan di Ketemenggungan Gado di buat untuk mencukupi kebutuhan makanan pekerja tambang emas di Monterado dan Sambas. Wilayah Ketemenggungan Gado sangat strategis karena di lewati jalur tambang emas Monterado dan Mandor. Kebutuhan beras yang kurang membuat masyarakat Tionghua mengajarkan menanam padi sawah kepada masyarakat Dayak. Masyarakat Tionghua mengajarkan bagaimana membuat saluran irigasi, menanam padi dan mengolah hasil pertanian.

Hasil padi masyarakat Dayak di barter dengan garam kepada pedagang Tionghoa. Relasi Tionghua dan Dayak terjalin sangat bagus, masyarakat dayak menyebut orang Tionghoa dengan panggilan sobat. Etnis Tionghoa pada masa kolonial menempati posisi yang unik dalam sejarah. Mereka memainkan peranan penting dalam perekonomian saat itu yaitu sebagai pedagang perantara. Pajak kekayaan Tionghoa hasil berdagang terutama candu sangat berperan dalam mengisi kas kolonial (Rush, 2012:13). Masyarakat Tionghua mulai meninggalkan seluruh Ketemenggungan Gado ketika terjadi peristiwa demonstrasi Cina setelah pemberontakan PGRS Paraku.

Esensi sejarah adalah mempelajari interaksi manusia dengan manusia maupun dan lingkungan. pembelajaran sejarah dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar menjadi keharusan agar materi pelajaran bisa dikongkritkan. Mempelajari sejarah masyarakat Kalimantan Barat dengan menjadikan sejarah lingkungan masyarakat Dayak Gado di Kabupaten Landak akan mempermudah siswa untuk menangkap materi yang diajarkan guru terutama terkait dengan sejarah lokal. Mempelajari sejarah lokal terutama masyarakat Dayak Gado

dengan mengatkan kebudayaan, lingkungan masyarakat akan membangun suasana dialogis antar peserta didik, maupun guru. Hal ini berdampak pada pembelajaran sejarah yang menyenangkan, aktif dan interaktif karena relevan dengan kehidupan dan kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran berpikir siswa tentang penguatan nilai - nilai kesejarahan disesuaikan dengan dengan kompetensi sosial. (Bau 2022,43)

Pengetahuan siswa tentang sejarah lingkungan diperlukan karena dengan mempelajari sejarah lingkungannya siswa belajar dari masyarakat masa lalu bagaimana memanfaatkan lingkungan dan budayanya. Dengan mempelajari sejarah lingkungan kita bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada masa sekarang dan masa depan berdasarkan pada masa lalu (Wibowo, 2022: 236). Mempelajari sejarah lingkungan juga mempelajari kearifan lokal merespon lingkungannya hal ini bias terkait dengan kebijakan lokal, pengetahuan lokal dan kecerdasan lokal (Ramazan & Riyani, 2020). Pengetahuan tentang hutan dan manfaatnya bagi suatu masyarakat akan menjadikan sebuah pengetahuan dari siswa yang akan dikenang sampai mereka tua. Pengetahuan mereka tentang bencana alam dan upaya mencegahnya dengan cara memelihara hutan di sekitar lingkungan tempat tinggal harus dilakukan secara konsisten Materi pendidikan sejarah akan membangun memori kolektif termasuk dalam hal ini sejarah menjelaskan keberhasilan dan kegagalan suatu masyarakat menjawab tantangan zaman (Hasan, 2012).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejarah bagi guru dan siswa di lakukan dengan membawanya ke kelas atau membawa siswa ke lingkungan. Sumber belajar adalah sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja untuk mempermudah guru melakukan mentransfer ilmu kepada siswa. Sumber belajar sejarah dapat optimal dalam memanfaatkan lingkungan jika guru memiliki sumber belajar tersebut dari lingkungan dan siswa terlibat langsung mengamati lingkungan melalui pemberian tugas. Lingkungan sumber belajar sejarah juga dapat berfungsi sebagai sarana maupun prasarana ketika siswa di ajak langsung ke lokasi.

Belajar dari masa lalu adalah salah satu prinsip dalam belajar sejarah. Mengetahui masa lalu pengelolaan lingkungan dengan kearifan lokal dan budaya masyarakat Dayak, siswa akan mendapat inspirasi dari apa yang telah masyarakat alami. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa suatu saat ketika akan merencanakan masa kini dan masa depannya. Belajar sejarah dari masyarakat Dayak Gado di kabupaten Landak maka kita dapat manfaat terutama bagaimana mengelola lingkungan yang ramah dari bencana dan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup dari kelangkaan pangan.

Pembelajaran sejarah berbasis lingkungan bisa dikembangkan di SMP melalui mata pelajaran IPS maupun SMU melalui mata pelajaran Sejarah. Penerapan model pembelajaran terpadu seperti pada mata pelajaran IPS, dapat meningkatkan pengetahuan siswa akan kondisi lingkungannya sehingga mereka bisa siap jika suatu saat terjadi hal yang tidak di inginkan seperti bencana alam. Pengenalan lingkungan, terutama dalam kajian sejarah membahas pola interaksi antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya dari masa ke masa. Pengetahuan lingkungan yang di miliki oleh siswa hendaknya akan berdampak pada kepedualian siswa terhadap lingkungannya.

## PENUTUP

Masyarakat Kalimantan Barat menjadikan alam sebagai penyanggah perekonomian. Masyarakat Dayak Gado merupakan salah satu masyarakat yang menjadikan alam baik itu hutan, sungai, dan ladang sebagai pemenuhan kehidupan. Pengelolaan alam yang ramah perlu di wariskan ke generasi muda melalui pembelajaran sejarah berbasis lingkungan.

Sejarah masyarakat Dayak Gado tidak lepas dari proses migrasi masyarakat akibat bencana alam yang akhirnya menjadikan masyarakat Dayak Gado terpisah menjadi 3 Ketemenggungan. Pergeseran masyarakat Gado dari tempat awal mereka mengungsi akibat

bencana alam menjadikan mereka terpisah namun mereka masih menjaga tradisi warisan nenek moyang berupa budaya berladang, dan berburu. Kedatangan misionaris Kapusin dan etnis Tionghua di tanah Gado berdampak pada adanya perubahan dalam bidang pertanian dan tata kelola lingkungan terutama hutan. Misionaris Kapusin mengajarkan perkebunan karet dan Etnis Tionghua yang mengajarkan pembukaan sawah mengganti budaya peladang menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan beras bagi penambang emas di daerah Monterado dan Mandor pada masa penjajahan Belanda di Kalimantan Barat.

Pengetahuan siswa tentang sejarah lingkungan diperlukan, mereka dapat belajar dari masyarakat masa lalu bagaimana memanfaatkan lingkungan dan budayanya. Pembelajaran sejarah berbasis lingkungan bisa dikembangkan di SMP melalui mata pelajaran IPS maupun SMU melalui mata pelajaran Sejarah. Penerapan model pembelajaran terpadu seperti pada mata pelajaran IPS, dapat meningkatkan pengetahuan siswa akan kondisi lingkungannya sehingga mereka bisa siap jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan seperti bencana alam

#### DAFTAR PUSTAKA

- Argo, Philifus Febrianus. 2022. Ekspedisi Hutan Tembawang Di Batu Raya Kabupaten Landak. Klaten: Lakeisha
- Bau, Suhartin Ode. Leny M.S. Tomagola. Jamin Safi, Yusri A. Boko. 2022. Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme: Studi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Santhet*. 6 (1) 40-47.
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmadi, Hamid. 2016. Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 3 (2) 322-340.
- Dediansyah, Agus., Basuki Wibowo. Philifus Febrianus Argo. 2021. *Monograf Perburuan Ramah Lingkungan Masyarakat Dayak Kalimantan Barat*. Lakeisha: Klaten.
- Hasan, S. Hamid. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22 (1), 81-95.
- Heidhues, M. S. (2008). *Penambang Emas, Petani dan Pedagang di Distrik Tionghoa Kalimantan Barat*. (Alih Bahasa: Asep Salmin, Suma Miharja dkk). Jakarta: Yayasan Nabil.
- Lontaan. J.U. 1975. *Sejarah hukum adat dan adat istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Pradita, Dennys. Aang Nugroho. 2020. Relief Candi Borobudur, Prasasti, dan Berita Asing: Visualisasi Perburuan Masa Mataram Kuno. *Jurnal Sejarah*. Vol. 3(2), 2020: 63 – 72.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ramazan., & Riyani, Mufti. (2020). Kearifan Lokal Dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 88-95.
- Rush, J. R. (2012). *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pongedat, dan Pecandu 1860- 1910*. (Alih Bahasa: Tim Komunitas Bambu). Depok: Komunitas Bambu.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Syaifulloh, Muhammad & Wibowo, Basuki. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 48-53.
- Utama, Eka Jaya Putra., Basuki Wibowo, dkk. 2020. Perkebunan Karet Di Sintang Pada Awal Abad Ke-20. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8 (2) 187.
- Utami, Nunik Esti. 2022. Account Juah's Contribution For The Community Of West Kalimantan (Kontribusi Tampun Juah Untuk Masyarakat Kalimantan Barat). *Santhet*. 6 (1) 107-112.



- Wibowo, Basuki. Agus Dediansyah. 2020. Sejarah Lingkungan Sebagai Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (1) 68-77.
- Wibowo, Basuki, dan Muhammad Syaifulloh. 2022. Sejarah Hutan Sebagai Pendidikan Mitigasi Bencana. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 12 (2) 234-240.
- Wibowo, Basuki. 2021. Monograf: Hutan Tembawang: Jejak Perkampung Dayak (Kajian Sejarah lisan Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat). Lakeisha: Klaten.